

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat. 2009 : 144). Gagasan yang bersumber dari hasil pikiran manusia, dijadikan sebagai cara hidup dalam menjalankan segala aktivitas. Cara hidup yang dijalankan oleh manusia, dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang tersebut akan dijadikan sebagai suatu kebudayaan atau tradisi yang kemudian diwariskan secara turun-temurun ke generasi yang meneruskan suatu kebudayaan atau tradisi dalam suatu masyarakat.

Darwis (2017: 3) berpendapat bahwasannya tradisi yang dibuat oleh manusia merupakan adat-istiadat yang bersumber dari kebiasaan yang bersifat supranatural yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang terkait dalam kehidupan manusia. Tradisi merupakan segala aktivitas masyarakat yang bersumber dari kebiasaan dan memberikan makna serta manfaat dalam setiap proses pelaksanaannya. Tradisi yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat dapat berupa bahasa, masakan, kebiasaan, seni, dan lain sebagainya.

Nagari Silantai adalah nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Luas dari Nagari Silantai yaitu sekitar 12.2720 Ha. Jarak tempuh dari Silantai ke Pusat Kecamatan yaitu Kumanis lebih kurang 34 Km, ke pusat kabupaten yaitu Muaro Sijunjung lebih kurang 64 Km, ke pusat provinsi yaitu Padang lebih kurang 134 Km (RPJM Silantai Tahun 2021-2016). Zubir dan Rismadona (2014) menyatakan bahwa di Nagari Silantai terdapat peristiwa bersejarah yakni dilakukannya sidang PDRI. Nagari Silantai tidak hanya terdapat peristiwa bersejarah, namun Nagari Silantai juga banyak menyimpan berbagai kebudayaan dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakatnya.

Tradisi tawan basi ko dilakuan ka honda atau oto, baik dilokuan untuak kendaraan baru ataupun kendaraan na la lamo. Honda atau oto yan baru diboli sabolun masuak ka silantai, talobiah dulu dilotaan bosi kendaraan di bukik lontiak. Kendaraan nan la sampai di silantai maka akan dilokuan tradisi tawan basi ko ga.

Artinya: tradisi *tawan basi* dilakukan untuk motor atau mobil, baik dilakukan untuk kendaraan baru ataupun kendaraan yang sudah lama. Motor atau mobil yang baru dibeli sebelum masuk ke Silantai, terlebih dulu diletakkan besi kendaraan di Bukik Lontiak. Kendaraan yang sudah sampai di Silantai, maka akan melakukan tradisi *tawan basi* (Wawancara dengan Bapak Zulfakri, 8 September 2023).

Tradisi *tawan basi* adalah tradisi yang dilakukan untuk kendaraan baik itu motor atau mobil pada masyarakat Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Kepercayaan masyarakat pada saat membeli kendaraan baru, terlebih dahulu masyarakat akan meletakkan besi dari kendaraan yang baru dibeli di Bukik Lontiak agar mesin dari

kendaraan tetap dingin. Kendaraan yang masyarakat beli telah sampai di Silantai, maka masyarakat akan melaksanakan tradisi *tawan basi*. Masyarakat Silantai mempercayai tradisi *tawan basi* pada kendaraan harus dilakukan dan juga meletakkan besi dari kendaraan yang baru dibeli di Bukik Lontiak.

Tradisi *tawan basi* secara etimologis berasal dari bahasa Minang yakni *tawan* dan *basi*. *Tawan* berarti penawar, sedangkan *basi* berarti besi. Jadi tradisi *tawan basi* adalah tradisi yang dilakukan untuk penawar *mambang* yang ada dalam besi pada kendaraan.

Tradisi yang dilakukan oleh manusia mengharapkan tujuan yang diperoleh. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *tawan basi* dilakukan oleh masyarakat Nagari Silantai yaitu supaya orang yang memakai kendaraan tersebut tidak mengalami kecelakaan dan juga tidak cepat rusak. Tradisi *tawan basi* untuk kendaraan yang sudah lama dibeli dilakukan pada saat kendaraan mengalami musibah seperti menabrak kucing. Tujuan tradisi *tawan basi* untuk kendaraan lama yaitu supaya kendaraan yang terkena musibah tersebut tidak mengalami musibah yang lebih parah dari sebelumnya. Masyarakat Nagari Silantai menganggap tradisi ini sangat penting untuk dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada kendaraan.

Proses pelaksanaan tradisi *tawan basi* bagi masyarakat yang melaksanakannya terlebih dahulu akan mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibutuhkan, seperti mempersiapkan satu ekor ayam kampung, *tawagh nan ompek*, dan juga jeruk atau *limau kapeh* yang nantinya akan diberikan kepada orang yang bisa dalam pelaksanaan tradisi *tawan basi*. *Tawagh nan ompek* yaitu tumbuhan yang terdiri dari *sidingin*, *sikumpai*, *sitawagh*, dan *sikowouw*. Bahan-bahan yang telah disediakan tersebut, maka akan dilakukan proses dari tradisi *tawan basi*. *Tawagh nan ompek* juga digunakan oleh masyarakat Nagari Silantai dalam pengobatan tradisional.

Tradisi *tawan basi* bagi masyarakat Silantai sangat penting untuk dilakukan. Masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *tawan basi* beranggapan bahwa kendaraan yang dibeli tidak dilindungi oleh Allah SWT. Di Nagari Silantai, tidak semua masyarakat yang menjalankan tradisi *tawan basi* ketika membeli kendaraan ataupun pada saat masyarakat mengalami musibah menabrak kucing.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Makna *Tawan Basi* pada Kendaraan: Studi Kasus Masyarakat Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung karena saat masyarakat Nagari Silantai membeli kendaraan baru, namun tidak melakukan tradisi *tawan basi*, maka pada masyarakatnya muncul rasa takut akibat belum dilaksanakan tradisi *tawan basi*. Masyarakat yang baru mengalami musibah menabrak kucing pada saat membawa kendaraan, maka

masyarakat beranggapan bahwasannya tradisi *tawan basi* harus dilakukan supaya mereka tidak mengalami musibah atau kesialan pada saat membawa kendaraan. Fenomena yang terdapat dalam masyarakat Nagari Silantai mengenai tradisi *tawan basi* pada kendaraan tersebut perlu untuk diteliti lebih lanjut kenapa masyarakat melakukan tradisi *tawan basi* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
2. Apa makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara teoritis atau akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran dan meningkatkan perhatian baik itu mahasiswa, ilmuan dan para akademisi untuk mengetahui serta mengkaji lebih dalam lagi mengenai makna *tawan basi* dilakukan pada kendaraan dalam Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

b. Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan informasi yang mendalam mengenai makna *tawan basi* pada kendaraan ini dilakukan dalam masyarakat Nagari Silantai serta peneliti bisa menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama dibangku perkuliahan.

2. Untuk Akademisi

Hasil dari penelitian ini nantinya mampu menambah informasi dan wawasan bagi para pembaca mengenai tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat Nagari Silantai.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat dalam mengetahui bagaimana proses dan makna yang terdapat dalam tradisi *tawan basi* pada kendaraan dalam masyarakat di Kenagarian Silantai Kecamatan Sumpur Kudus.

